

FENOMENA PEMEROLEHAN BAHASA INGGRIS SEBAGAI BAHASA ASING (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PERANCIS DAN INDONESIA)

Fatonah¹, Nia Nuryanti Permata²

^{1,2} Unit Sosio Manufaktur

Politeknik Manufaktur Negeri Bandung

Jl.Kanayakan No.21- Dago Bandung- 40135

Email: fatonah@polman-bandung.ac.id

Abstrak

Pemerolehan bahasa asing perlu dipahami secara utuh, untuk mendasari proses pendidikan. Bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi mahasiswa Indonesia, demikian pula bagi mahasiswa yang berasal dari Negara yang tidak berhasa Inggris. Menguasai bahasa Inggris dipengaruhi oleh banyak faktor. Studi ini akan menyajikan fenomena pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi mahasiswa politeknik. Diharapkan, secara institusional, fenomena itu dapat memperkaya khazanah pemerolehan bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di Politeknik. Secara profesional, informasi tentang pemerolehan bahasa Inggris dapat meningkatkan wawasan dosen Bahasa Inggris. Metoda penelitian kualitatif untuk bidang ilmu sosial ini dipilih untuk menyajikan analisa kontekstual mengenai kondisi pemerolehan bahasa asing. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*semi-structured interview*) dan observasi. Wawancara melibatkan dua mahasiswa Perancis, yang sedang magang di Politeknik, dan tiga mahasiswa Politeknik Indonesia. *Dynamic System Theory (DST)* digunakan sebagai landasan teori yang utama dalam penulisan ini. Terdapat kesamaan bagi mahasiswa perancis dan Indonesia, bahwa pemerolehan Bahasa Inggris adalah sebagai pemerolehan bahasa asing. Motivasi dan sikap adalah dua diantara faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Kata kunci: pemerolehan, bahasa asing, sikap, motivasi.

1. Pendahuluan

Pada masa sekarang ini, di seluruh dunia, tidaklah sulit untuk memahami akan pentingnya pemerolehan dan pembelajaran bahasa asing. Hal ini disebabkan oleh planet bumi yang semakin mengecil dan alat-alat transportasi semakin mudah bergerak kesana kemari, maka dunia semakin menjadi lebih multikultural dan multilingual.

Studi ini membahas topik tentang pemerolehan bahasa asing di kalangan mahasiswa. Bagi mereka, pemerolehan bahasa asing sangat bermanfaat, tidak hanya saat mereka menempuh studi di kampus, melainkan juga saat mereka berkarir di dunia kerja. Pada kenyataannya, seperti dikatakan oleh Brown (2007), bagi sebagian mahasiswa, penguasaan bahasa asing tidaklah mudah dan merupakan proses yang panjang, sehingga hanya sedikit

orang yang berhasil mencapai kefasihan berbahasa asing melulu dalam batas ruang kelas.

Pemerolehan bahasa asing, didefinisikan oleh Kees de Bot (2005), sebagai aktivitas yang berlangsung di suatu tempat dimana bahasa yang diperoleh bukanlah bahasa yang digunakan di masyarakatnya.

Dengan demikian, pemerolehan bahasa Inggris oleh seseorang berkewarganegaraan Perancis di Negara Perancis adalah sebagai contoh pemerolehan bahasa asing. Demikian pula halnya bagi mahasiswa Indonesia terhadap Bahasa Inggris. Dalam banyak kasus, pemerolehan bahasa asing berlangsung di suatu tempat dengan pengajaran bahasa yang formal (Kees de Bot, 2005:7). Contohnya, dalam kelas bahasa Inggris yang terjadi di suatu institusi pendidikan di Indonesia.

Dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa asing, ditulis dengan pendekatan kualitatif ini, alat ukur yang digunakan adalah berupa

ujaran-ujaran sebagai hasil wawancara dengan para mahasiswa. Pemerolehan bahasa asing dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya dipaparkan dalam bagian berikut ini.

1.1. Teori Pemerolehan dan Dynamic System Theory

Pemerolehan bahasa asing dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya dipaparkan dalam bagian berikut ini.

Krashen & Terrell (1983, di Kees de Bot, 2005:7) bersama mendefinisikan istilah ‘pemerolehan’ (*acquisition*) sebagai hasil dari proses yang di bawah sadar (*subconscious*), serupa dengan bahasa yang digunakan anak-anak dalam proses pembelajaran bahasa pertama mereka.

Sedangkan istilah ‘pembelajaran’ didefinisikan sebagai hasil pengajaran yang formal, yang menghasilkan pengetahuan sadar tentang bahasa asing itu. Dalam artikel ini akan dibahas secara ringkas beberapa teori yang melandasi studi tentang pemerolehan bahasa asing (*Second Language Acquisition, SLA*).

Penulisan laporan penelitian tentang pemerolehan bahasa asing ini berfokus pada aspek-aspek dinamis tentang SLA. Aspek yang meliputinya diperjelas dengan memanfaatkan Teori Sistem Dinamis (*Dynamic System Theory, DST*) dalam kutipan (Bot, 2005:3) berikut ini:

“For SLA, in short, this implies that a person’s knowledge of a language (first, second, third and so on) is never stable and keeps developing when used. When not used, there is a stagnation and ultimately a loss of skills. This continuous growth and loss is influenced by a whole range of **factors: not only the type and amount of contact with a language, but also** individual factors such as age, attitude, motivation, intelligence, and earlier learning experience are important.

Dengan kata lain dipaparkan bahwa khusus untuk topik pemerolehan bahasa asing, teori ini secara tak langsung menyatakan bahwa penguasaan bahasa seseorang (bahasa ke satu, kedua, ketiga, dsb) tidak pernah stabil dan terus berkembang bila digunakan. Seandainya tidak digunakan, akan terjadi stagnasi dan pada akhirnya seseorang tersebut akan kehilangan keterampilan berbahasanya. Hal ini dipengaruhi oleh seluruh faktor, tidak hanya oleh tipe dan frekuensi kontak dengan suatu bahasa, tetapi oleh beberapa faktor penting individu yang meliputi usia, sikap, motivasi, intelektual dan pengalaman

belajar yang lebih dahulu diperoleh (Kees de Bot et al., 2005:3).

Dalam teori tersebut di atas, terdapat dua ciri utama dari teori DST yang perlu diperhatikan. Pertama, bahwa semua faktor itu berinteraksi dan kedua bahwa interaksi yang terus menerus dapat merubah sistem itu secara keseluruhan. Maka, tidaklah mungkin untuk memisahkan efek dari faktor-faktor tersebut di atas pada proses pemerolehan bahasa asing. (Bot et al., 2005:3).

Bagaimanapun kita tidak dapat memprediksi secara tepat bagaimana suatu faktor akan mempengaruhi seseorang pembelajar. Hal ini karena tidaklah mungkin mengetahui faktor yang terlibat dan seberapa banyak tepatnya setiap faktor mempengaruhi perkembangan bahasa, khususnya karena semua faktor saling berinteraksi. Lagi pula, pengetahuan bahasa seseorang tidak pernah stabil dan dapat bervariasi seiring berjalannya waktu (Bot et al., 2005:3).

Sejalan dengan pernyataan di atas, dikatakan pula bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses bawah sadar. Pada masa itu para mahasiswa lebih mengarah pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada bentuk bahasanya. Lagi pula, mereka tidak selalu sadar akan kenyataan bahwa mereka memakai bahasa untuk berkomunikasi (Amin, 2011; Johnson, 2001:75, and Ellis, 1996). Berikut ini akan dibahas mengenai dua faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa asing, motivasi dan sikap.

Adapun batasan pada penelitian ini ialah bahwa penelitian ini berfokus pada pendeskripsian faktor individu, bukan tipe ataupun frekuensi kontak, yang berperan terhadap pemerolehan bahasa asing. Faktor individu tersebut diantaranya ialah usia, sikap, motivasi, intelektual dan pengalaman belajar yang lebih dahulu diperoleh para mahasiswa.

1.2. Motivasi

Motivasi telah secara luas diterima oleh para peneliti dan pengajar sebagai faktor kunci yang berpengaruh dalam keberhasilan pemerolehan bahasa asing (Dornyei, 1998). Selanjutnya Brown (2007) berpendapat bahwa motivasi adalah suatu harkat yang bisa bersifat global, situasional, dan berorientasi tugas. Mempelajari sebuah bahasa asing mensyaratkan ketiga tingkatan motivasi itu. Motivasi juga dikaji sehubungan dengan motif-

motif intrinsik dan ekstrinsik pembelajar. Mereka yang belajar karena kebutuhan dan tujuan sendiri termotivasi secara intrinsik, dan mereka yang mengejar suatu tujuan untuk mendapatkan imbalan eksternal dari orang lain termotivasi secara ekstrinsik.

Demikian pula Edward Deci (1975:23 dalam Brown, 2007) berpendapat bahwa aktivitas yang termotivasi secara intrinsik adalah aktivitas yang untuk itu tidak ada imbalan jelas kecuali aktivitas itu sendiri. Perilaku yang termotivasi secara intrinsik dimaksudkan untuk mewujudkan konsekuensi tertentu yang memberikan imbalan secara internal, yaitu perasaan *kompeten* dan *menentukan nasib sendiri*. Di lain pihak, motivasi ekstrinsik dirangsang oleh pengharapan terhadap imbalan dari luar dirinya.

1.3. Sikap

Setiap orang memiliki sikap positif dan negatif. Pembelajar bahasa kedua (bahasa asing) memetik manfaat dari sikap positif dan bahwa sikap negatif mungkin menyebabkan melemahnya motivasi dan, kemungkinan besar, karena melemahnya masukan dan interaksi, kegagalan meraih kecakapan. Sikap negatif bisa diubah, seringkali melalui pemaparan kepada realitas. Para peneliti (Brown, 2007) berhasil mengidentifikasi sejumlah variabel sikap yang berkorelasi secara positif dengan kecakapan yang diraih.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian studi kasus, yang tidak dimaksudkan untuk mencari generalisasi dari hasil temuannya. Studi kasus deskriptif ini bertujuan memaparkan suatu situasi pemerolehan bahasa asing di kalangan mahasiswa Perancis dan Indonesia. Subyek penelitian adalah mahasiswa yang dipilih tidak berdasarkan *sampling* Metode penelitian untuk bidang ilmu sosial ini dipilih untuk menyajikan analisa kontekstual mengenai kondisi pemerolehan bahasa asing. Oleh karenanya, pengumpulan data dan pengolahannya dilakukan dengan metode kualitatif (Setiyadi, 2006).

2.1. Identifikasi masalah

Penelitian ini bermaksud memotret fenomena sosial dalam kegiatan pemerolehan

bahasa asing. Dalam penulisan artikel berjudul “Fenomena pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa asing” ini, penulis bermaksud membahas beberapa pertanyaan. Pertama, bagaimana pengalaman mahasiswa Indonesia dan Perancis dalam memperoleh bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kedua, apa faktor kunci dalam memperoleh kesuksesan berbahasa Inggris sebagai bahasa asing.

2.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu studi literatur, wawancara, dan observasi. Wawancara, yang disebut juga *semi structured interview* (Frankle & Wallen, 1996), dipandang tepat dipakai dalam studi kualitatif ini. Pertanyaan verbal terdiri atas beberapa pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang spesifik. Alasan pemilihan metoda ini ialah karena penulis sudah memiliki gambaran yang jelas untuk dikembangkan, terutama dalam menghadapi arah jawaban yang tidak terduga dimana akan terbuka topik yang baru (Richards, di Heigham & Crocker, 2009).

Pada kesempatan ini, wawancara tidak hanya dilakukan terhadap dua orang mahasiswa asing (Perancis) yang sedang melaksanakan program magang di bidang teknik mesin (*Internship Program*) selama empat bulan di Politeknik Bandung, tetapi juga terhadap tiga orang mahasiswa Politeknik (Indonesia) di Bandung. Data yang dihasilkan dari wawancara tersebut ialah dalam bentuk ujaran-ujaran.

Observasi dilakukan oleh Penulis pada saat kegiatan belajar-mengajar Bahasa Inggris berlangsung di kelas formal, dimana sebagian partisipan dalam studi ini adalah peserta didiknya. Observasi juga dilaksanakan pada beberapa kali pertemuan, diantaranya pada saat penulis menghadiri sesi perkenalan, saat presentasi laporan berkala program magang, saat memonitor pelaksanaan program magang, dan pada sesi perpisahan.

2.3. Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penulisan pelaporan penelitian ini terutama difokuskan pada pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hasil interview diklasifikasikan sesuai dengan teori SLA yang dikemukakan oleh Kees de Bot (2005). Dikatakan bahwa beberapa faktor penting yang mempengaruhi pemerolehan bahasa asing seseorang meliputi: usia, sikap, motivasi, intelegensi, dan pengalaman belajar.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penulisan ini, data yang berasal dari hasil wawancara, yaitu dalam bentuk ujaran-ujaran, dikelompokkan sesuai dengan asal (negara) mahasiswa sebagai partisipan, Perancis atau Indonesia, yang disajikan dalam tulisan berikut ini, dengan catatan P = Partisipan.

3.1. Mahasiswa Perancis (P1 dan P2)

Bagi partisipan ke 1 dan ke 2 (P1 dan P2), materi bahasa Inggris terasa mudah untuk dipelajari. Mereka mempelajarinya secara mandiri, selain secara formal di kampus, dengan menonton video berbahasa Inggris, bermain *game on line*, dan (terutama bagi P2) dengan melakukan *chatting* dengan orang asing saat *travelling* ke luar negeri. Mereka tidak mengikuti kursus Bahasa Inggris karena bagi umumnya mahasiswa di Perancis hal itu berbiaya sangat tinggi. Untungnya, mereka mendapat materi Bahasa Inggris sebanyak 12 SKS selama tiga tahun program Diploma 3, atau setiap semesternya setara dengan 2 SKS.

Walaupun demikian, menurut P1 dan P2 banyak teman-temannya di Perancis yang tetap tidak mampu berbahasa Inggris dengan baik. Mereka pasif di kelas. Menurut P1 dan P2, mahasiswa Politeknik di Indonesia (di tempat magang) secara rata-rata lebih baik kemampuannya dalam berbahasa Inggris daripada kebanyakan rekan mereka di Perancis.

Selanjutnya, P1 dan P2 mengakui ketertarikannya mengikuti program magang di bidang *mechanical engineering* di Politeknik di Indonesia yang diselenggarakan dalam Bahasa Inggris. Mereka berharap dapat mempraktekkan kemampuan Bahasa Inggrisnya di negara asing. Dengan kapasitas Bahasa Inggris yang baik, maka Dosen Bahasa Inggris mereka (di negara Perancis) merekomendasikannya mengikuti program magang di negara Indonesia. Sebagai informasi tambahan, Bahasa Inggris adalah salah satu syarat mahasiswa Perancis dapat mengikuti program magang di Politeknik, Indonesia.

3.2. Mahasiswa Indonesia (P3, P4, dan P5)

Bagi P3, pada awalnya mempelajari Bahasa Inggris bukanlah hal yang dia sukai. Namun, karena P3 menyenangi bersosialisasi dengan orang dari beragam latar belakang budaya dan negara, dia sering menggunakan Bahasa Inggris sebagai kebutuhan berkomunikasi dengan teman

dari negara asing. Maka kepercayaan diri P3 terlihat tinggi, khususnya dalam komunikasinya. Adapun kekhawatiran yang dimiliki saat memperoleh bahasa asing juga dirasa rendah, bahkan tidak terlihat. Sebenarnya, sejak usia P3 lebih muda, orang tua dan kakaknya telah memberikan dorongan untuk lebih banyak mempelajari Bahasa Inggris, namun hal tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal.

Sedangkan partisipan lainnya, P4, memiliki sikap yang baik sekali terhadap Bahasa Inggris. Sejak kecil orang tua mendukung dan memfasilitasinya untuk belajar Bahasa Inggris tambahan, demi peningkatan keterampilannya, dan P4 pun mau mengikutinya. P4 juga memiliki motivasi yang baik untuk belajar Bahasa Inggris, tidak hanya ekstrinsik, namun juga intrinsik. Diceritakan bahwa P4 mempelajari Bahasa Inggris secara otodidak dengan bantuan belajar bahasa secara *on line*, mengenai tata bahasa, kalimat, dan tulisan. Dia juga memiliki pengalaman sebagai salah satu panitia diluar kampus yang menangani mahasiswa asing. Bahkan, dia memiliki pengalaman berkomunikasi langsung dengan mahasiswa asing. Hal ini sekaligus berperan menumbuhkan motivasinya, untuk meningkatkan keterampilannya dalam berbahasa Inggris.

Adapun partisipan terakhir, P5, belum memiliki pengalaman berkomunikasi dengan orang asing secara tatap muka langsung. Namun, pada masa kecilnya dia pernah diikutsertakan sebagai peserta bimbingan belajar Bahasa Inggris. Selain itu, pihak orang tua juga membuka pandangannya tentang luar negeri yang bisa untuk dijelajahi. Bahkan, P5 sempat mengikuti kursus singkat TOEFL. Dapat diartikan, motivasi ekstrinsiknya sudah agak tinggi. Namun disisi lain, motivasi intrinsiknya belum terlihat muncul secara signifikan. Diceritakan bahwa P5 memperoleh bahasa Inggris secara informal, yaitu melalui *game on line*, yang tidak berarti maksimal untuk meningkatkan keterampilan bahasa asingnya.

3.3. Rekapitulasi Hasil Wawancara

Berdasarkan beberapa faktor penting dalam teori *Dynamic System Theory*, rekapitulasi hasil wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Hasil Wawancara

Aspek	P1	P2	P3	P4	P5
Usia	S	S	S	S	S
Sikap	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Cukup Tinggi
Motivasi	Tinggi	Tinggi	Cukup	Tinggi	Cukup Tinggi
Intelektual	S	S	S	S	S
Pengalaman	S	S	S	S	S

Catatan: S = Serupa (*Similar*); P = Partisipan.

4. Pembahasan

Pemerolehan bahasa asing tidak terlepas dari beberapa faktor penting yang digagas oleh Kees de Bot (2005), yaitu usia, sikap, motivasi, intelektual dan pengalaman belajar. Berikut adalah pembahasan hasil wawancara yang dikaitkan dengan teori tersebut, hasil observasi dan hasil studi dari peneliti sebelumnya.

Semua partisipan berada pada usia yang sama, sekitar 22-23 tahun dan mempunyai latar pendidikan (level intelektualitas) yang seragam, yaitu sebagai Mahasiswa Diploma 4, tingkat akhir. Sikap mereka yang positif terhadap bahasa asing, menyebabkan mereka tak merasa terbebani untuk belajar bahasa Inggris, walaupun mereka harus belajar secara mandiri, misalnya dengan *game on line* (P1, P2, P5), menonton video (P1 & P2), bercakap dengan orang asing (P1 & P2) dan mahasiswa asing (P3 & P4).

Motivasi yang tinggi, karena ingin berkiprah dengan ilmunya di bidang *mechanical engineering* di negara asing (P1 & P2), dan karena orang tua meminta mereka bergabung di tempat kursus bahasa (P4 & P5) menjadikan mereka relatif mahir berbahasa Inggris.

Kecuali P3 ketika masih remaja awal, yang tidak memenuhi usulan orang tua, yaitu tidak berminat kursus walaupun dananya tersedia, sehingga kurang mahir dalam berbahasa asing. Hal ini sesuai dengan hasil observasi Penulis di kelas regular materi Bahasa Inggris di Politeknik. Hasil akhir studi Bahasa Inggris P3 adalah criteria cukup saja, tidak menonjol.

Keberhasilan pemerolehan mahasiswa Perancis (P1, P2) dalam berbahasa asing terindikasikan dengan kesuksesannya menyelesaikan program magang dengan media Bahasa Inggris dengan sangat baik di Indonesia. Bahkan, lima orang Dosen sebagai Tim Pembimbing bidang akademiknya menyatakan kepuasannya dengan kiprah mereka selama magang. Indikasi lainnya, yaitu dengan kesediaan Dosen Bahasa Inggris di kampusnya di Perancis yang merekomendasikan mereka untuk mengikuti program magang di negara Indonesia.

Demikian pula dengan keberhasilan mahasiswa Indonesia (P4 dan P5) dalam berbahasa asing. Hal ini terindikasikan melalui kemahirannya dalam menggunakan bahasa itu di ruang kelas formal saat observasi dilaksanakan. Mereka termotivasi untuk berbahasa asing dengan sangat baik karena mereka menyadari pentingnya berbahasa asing sejak kelas 3 SMP (bagi P4) dan karena suatu saat mereka bercita-cita dapat berkiprah dengan ilmunya di negara lain, khususnya yang berbahasa Inggris (P4 dan P5).

Sebaliknya, mahasiswa di Perancis dan Indonesia yang tidak menyadari dan mengetahui manfaat pemerolehan bahasa asing, maka mereka tidak termotivasi untuk mengupayakan adanya perolehan bahasa asing dengan baik. Bahkan, sikap mereka terhadap bahasa asing pun sangat mungkin mengarah ke sikap negatif yang akan bisa melemahkan motivasinya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan para partisipan dan membahasnya, penulis sampai pada beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Dengan motivasi yang tinggi, mahasiswa mampu mengukir prestasi yang tinggi, yaitu memiliki keterampilan yang baik dalam bahasa asing.
2. Sikap terhadap bahasa asing juga memberikan peran penting dalam motivasi pemerolehan bahasa tersebut.
3. Program Bahasa Inggris di kelas dengan jumlah satuan kredit yang lebih banyak (di Perancis, 12 SKS), tidak membuat siswa lebih termotivasi untuk memperoleh kemampuan bahasa asing dari pada kelas dengan jumlah SKS yang lebih rendah (di Indonesia, 2 SKS).
4. Kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya dapat dibangun di dalam ruang kelas yang formil, tetapi dapat pula diperoleh dari berbagai sumber belajar di luar kelas.

Daftar Pustaka

- (1) Amin, K. F. 2011. Pemerolehan Bahasa Kedua (Bahasa Asing), *Jurnal Ilmiah Tamaddun*, ISSN 0216-0216-809, vol. 8, No 1, Juni.
- (2) Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa, Edisi kelima*. Pearson Education, Inc. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.

- (3) De Bot, K., Lowie W., and Verpoor, M., 2007. A Dynamic Systems Theory Approach to Second Language Acquisition, *Bilingualism: Language and Cognition*, Vol 10, issue 01.
- (4) De Bot, K., Lowie W., and Verpoor, M., 2005. *Second Language Acquisition, an advanced resource book*. Oxon: Routledge Applied Linguistics.
- (5) Dornyei, Z. 1998. Motivation in second and foreign language learning. *Language Teaching*, Vol 31, Issue 03, July, pp 117-135, Cambridge University Press, Published online: 12 June 2009.
- (6) Ellis, R. 1996. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- (7) Frankle & Walen. 1996. *How to Design and Evaluate Research in Education*. Sanfransisco: McGraw Hill Inc.
- (8) Geert, V. P. 2007. Dynamic Systems in Second Language Learning: Some General Methodological Reflections. *Bilingualism, Language and Cognition*, Vol. 10, Issue 01. University of Groningen, The Netherlands.
- (9) Heigham, J. & Crocker, 2009. *Qualitative Research in Applied Linguistics*. Hampshire: Palgrave, Macmillan.
- (10) Johnson, K. 2001. *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- (11) Setiyadi, Ag. B. (2006). *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing, Pendekatan Kualitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.